



Internalisasi Nilai-Nilai *Tanbih* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia

Saefur Rijal

Program Studi Ilmu Tasawuf, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (Iailm) Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia

Penulis Korespondensi: saepurrijal@gmail.com

Abstract. *The family is the smallest institution within the social structure and serves as a foundation for the stability of a state. Happiness is a fundamental goal that people continually strive to achieve. However, family happiness is not assessed solely from an external perspective but also encompasses an inner dimension closely related to spirituality. One method believed to foster inner peace is the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Sufi Order (TQN). The distinctive feature of TQN at Suryalaya Islamic Boarding School lies in the recitation of the tanbih by the spiritual guide, Sheikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), which was formulated as a moral and spiritual guideline based on divine messages to be applied in daily life. This study employed a phenomenological method with a qualitative approach. The study focused on gaining an in-depth understanding of individuals' experiences in internalizing the teachings of tanbih through interviews and observations. The research was conducted in Kertaraharja Village, Panumbangan District, Ciamis Regency. The results showed that the internalization of tanbih values in realizing family happiness is carried out through various activities of TQN followers, particularly through the recitation of the tanbih text. Tanbih is understood as a guideline, reminder, and advice to avoid excessive attachment to worldly or material aspects in seeking happiness. True happiness is understood as being attainable through drawing closer to Allah SWT.*

Keywords: *Family; Family Spirituality; Internalization; Tanbih; Qadiriyyah Naqsyabandiyah Tareqah.*

Abstrak. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam struktur sosial yang menjadi fondasi tegaknya sebuah negara. Kebahagiaan merupakan tujuan mendasar yang senantiasa diupayakan manusia. Namun, kebahagiaan keluarga tidak hanya dinilai dari aspek lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang berkaitan erat dengan spiritualitas. Salah satu metode yang diyakini mampu membentuk ketenteraman jiwa adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Keistimewaan TQN di Pondok Pesantren Suryalaya terletak pada pembacaan *Tanbih* oleh guru mursyid, Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), yang dirumuskan sebagai pedoman moral dan spiritual berdasarkan pesan Ilahi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman pengalaman individu dalam menghayati ajaran *Tanbih* melalui wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan di Desa Kertaraharja, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Tanbih* dalam mewujudkan keluarga bahagia dilakukan dalam berbagai kegiatan ikhwan TQN melalui pembacaan naskah *Tanbih*. *Tanbih* dimaknai sebagai pedoman, peringatan, dan nasihat agar tidak terlalu melekat pada aspek duniawi atau material dalam mencari kebahagiaan. Kebahagiaan sejati dipahami dapat ditemukan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Internalisasi; Keluarga; Spiritualitas Keluarga; *Tanbih* ; Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu masalah yang signifikan berkaitan dengan religiusitas masyarakat, yang cenderung bersifat formalistik atau legalistik (berorientasi pada fikih) namun mengabaikan makna hakiki dari ajaran agama. Akibatnya, kecenderungan ini melahirkan religiusitas yang kaku dan formalistik, alih-alih religiusitas yang lebih substantif dan spiritual. Faktanya, orientasi legalistik cenderung lebih mendominasi dibandingkan aspek spiritualitas dalam kehidupan manusia (Jamaludin et al., 2021). Prinsip-prinsip dasar agama memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing umat Muslim Indonesia dalam kehidupan sosial mereka. Penting bagi umat Muslim untuk memahami secara mendalam dan tepat keterkaitan antara

Islam, iman, dan ihsan yang harus diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana ditekankan oleh generasi awal Islam hingga masa-masa berikutnya.

Islam mengajarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (SWT). Proses mendekatkan diri ini dapat dicapai melalui berbagai cara. Dalam ajaran Islam, hubungan antara seseorang dan Tuhannya dibangun melalui salat, zikir, doa, serta berbagai bentuk ibadah lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ritual keagamaan tertentu, yang dipandang sebagai bentuk ibadah, menandakan adanya proses komunikasi yang terjalin antara makhluk ciptaan dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, komunikasi tersebut bersifat transendental, sebuah interaksi antara manusia dan Tuhan yang melibatkan wahyu ilahi sebagai doktrin keagamaan. Ini merupakan bentuk komunikasi vertikal, yang diarahkan dari makhluk ciptaan kepada Sang Pencipta (As & Rustandi, 2022).

Tarekat yang berarti jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini disebut mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya setelah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan salah satu Tarekat yang menyebar di Indonesia dan di Asia. Salah satu tempat atau lokasi pusat penyebaran TQN adalah di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Lokasi ini juga dikenal sebagai pusat kajian tasawuf (Firdaus, 2017). Pondok Pesantren Suryalaya telah membuktikan eksistensinya sebagai lembaga keislaman yang berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti melalui pendirian bendungan, panti sosial, dan sekolah formal, yang telah diakui dalam skala nasional hingga internasional (Syakir & Baroroh, 2024).

Sejarah berkembang pondok pesantren suryalaya dapat kita lihat mulai dari Syekh Abdullah bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) sebagai tokoh sang pendiri pesantren Suryalaya. Awalnya beliau mengalami keraguan terkait perannya; namun, Syekh Tholhah bin Talabudin memberikan motivasi, bimbingan intensif, serta dukungan langsung dengan menetap di pesantren selama beberapa hari sebagai bentuk legitimasi. Pada tahun 1908, tiga tahun pasca-pendirian Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh menerima khirqoh, yakni pengesahan otoritas sebagai mursyid dari Syekh Tholhah bin Talabudin. Seiring berjalannya waktu, Pesantren Suryalaya mengalami perkembangan signifikan yang diiringi oleh perluasan infrastruktur pendidikan serta peningkatan jumlah pengikut atau ikhwan. Dukungan yang konsisten dari kalangan ulama, tokoh masyarakat, serta pejabat daerah mengukuhkan eksistensi Pesantren Suryalaya, sehingga institusi pendidikan tersebut beserta ajaran Thariqah Qadiriyyah

Naqshbandiyah yang diembannya memperoleh pengakuan luas dari masyarakat. beliau meninggalkan wasiat untuk dijadikan pegangan dan jalinan kesatuan dan persatuan para murid atau ikhwan, yaitu *TANBIH* (Hisniati et al., 2024).

Fenomena disintegrasi keluarga yang ditandai dengan meningkatnya konflik rumah tangga, mudurnya ikatan emosional, serta krisis nilai dalam hubungan suami-istri maupun orang tua-anak mengungkapkan persoalan spiritual dan moral yang mendasar dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer. Pendidikan berbasis tasawuf yang terkandung dalam teks *Tanbih* dari Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah (TQN) bertujuan, antara lain, untuk membantu mengatasi fenomena-fenomena tersebut. *Tanbih* merupakan bentuk nasihat keagamaan yang disampaikan oleh seorang pembimbing spiritual (Mursyid) sebagai arahan atau amanat yang disebarluaskan kepada seluruh muridnya (Sayyi, 2017).

Secara etimologis, istilah *Tanbih* bersumber dari bahasa Arab yang merujuk pada upaya membangunkan seseorang dari tidur, mengingatkan kembali hal yang terlupakan (*athla'a* terhadap *al-ghaflah*), atau memberi peringatan agar individu yang mengantuk kembali bersiaga. Meskipun secara terminologis kata *Tanbih* tidak ditemukan secara langsung di dalam Al-Qur'an, esensinya berkaitan erat dengan metode dakwah Islamiyah, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Nahl [16]: 125 yang menganjurkan dakwah melalui hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun, karena Allah Maha Mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang memperoleh petunjuk-Nya (Syakir & Hidayat, 2024).

Bagi para ikhwan (murid) TQN di Pondok Pesantren Suryalaya, terdapat sebuah pedoman utama dalam menjunjung dan melestarikan sistem nilai budaya Islam, yaitu *Tanbih*. Pedoman ini menjadi ciri khas TQN di Pondok Pesantren Suryalaya yang membedakan para pengikutnya dari pengamal TQN lainnya. *Tanbih* yang disusun oleh Guru Mursyid (pembimbing spiritual) sekaligus pendiri pesantren tersebut, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) merupakan teks wajib yang dibacakan dalam berbagai acara, baik yang bersifat keagamaan maupun nasional. Secara khusus, dalam acara Manaqiban Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang diselenggarakan di berbagai daerah hingga dilaksanakan di luar negeri, pembacaan *Tanbih* menjadi ritual inti yang dilakukan setelah pembacaan Al-Qur'an dalam rangkaian acara tersebut (Jamal et al., 2026).

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah juga tersebar salah di Kecamatan Panumbangan salah satunya di Desa Kertaraharja. Desa Kertaraharja merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Desa Kertaraharja memiliki empat Dusun yaitu Dusun Sukapulung Kulon, Dusun Sukapulung Wetan, Dusun Cikopeng dan Dusun Panoongan. Hampir semua penduduk di Desa tersebut merupakan ikhwan dan pengamal Tarekat Qadiriyyah

Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dikarnakan Desa tersebut pada zaman pembentukan Pondok Pesantren Suryalaya menjadi salah satu yang memberikan kontribusi, dukungan penuh dan senantiasa berkhidmat kepada guru Mursyid Pangersa Abah Sepuh dan Pangersa Abah Anom.

Pada masa sekarang ini konsep menerapkan keluarga bahagia sangatlah kurang. Dalam kehidupan sehari-hari banyak keluarga yang tidak memperhatikan kebahagiaannya baik itu secara lahiriyah maupun batiniah. Tidak sedikit dari mereka yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan pada akhirnya sangat jarang mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan keluarga, sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk curhat atau berbagi cerita seperti halnya keluarga yang harmonis. Hal ini juga terjadi di Desa Kertaraharja Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Contoh kasus keluarga yang kurang harmonis bisa beragam, dan setiap keluarga memiliki dinamika uniknya sendiri. Di antaranya salah satu kasusnya yaitu: perceraian, atau pemisahan, hamil di luar nikah, nikah di bawah umur, perselingkuhan, kasus penyalahgunaan narkoba, konflik orang tua, konflik antara saudara, masalah keuangan, komunikasi yang kurang baik dan masalah kesehatan mental.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya muncul sebagai upaya untuk mengatasi problematika tersebut. Dengan berpedoman pada *Tanbih* yang diterapkan dan diharapkan bisa menjadi solusi untuk menjadikan sebuah keluarga yang bahagia baik secara lahiriyah maupun batiniah. Melalui pendekatan tasawuf amali, TQN Suryalaya tidak hanya membina individu untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam keluarga sebagai manifestasi dari keberhasilan spiritual seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam *Tanbih* TQNPPS memiliki peran penting dalam membentuk konsep keluarga bahagia yang tidak semata-mata diukur dari aspek materi, melainkan dari ketenangan, saling pengertian, tanggung jawab, dan kesadaran rohani antaranggota keluarga.

penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai Internalisasi Nilai-Nilai *Tanbih* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia. Penelitian ini memiliki argumen bahwa *Tanbih* sebagai pedoman bagi para pengikut TQN memiliki kandungan nilai-nilai yang penting dan pedoman untuk mewujudkan keluarga bahagia. penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam sehingga menambah hasil penelitian mengenai ilmu tasawuf khususnya berkaitan dengan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, agar juga dapat memberikan manfaat aplikatif bagi masyarakat dengan membaca nilai-nilai yang terkandung pada *Tanbih*. Hasil penelitian diharapkan memberikan pengembangan dikursus mengenai ajaran TQN pondok pesantren suryalaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Tasawuf memiliki urgensi untuk mewujudkan revolusi moral-spiritual untuk umat kembali ke fitrahnya yang sesungguhnya. melihat zaman modern yang ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan otomatis. Akibatnya manusia sering lepas kontrol. Semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta Ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam semakin memudar, manusia pun makin individual. Tasawuf sendiri merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Namun permasalahannya, dalam menggunakan ilmu tasawuf sendiri banyak orang yang pada saat ini salah mengartikan dan menerapkannya. Konsep tasawuf sendiri jika ditinjau dari pengertian yang ada merupakan konsep yang baik dan bisa diterapkan di dalam kehidupan (Syahbana & Burhanuddin, 2023).

Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Adapun tokoh tasawuf yang berperan dalam hal di atas ialah salah satu tokoh tasawuf yang akan penulis teliti yg dikenal dengan Abah Sepuh. Ia adalah pendiri pondok pesantren Suryalaya jauh sebelum Budi Utomo lahir, yaitu pada 7 Rajab 1323 H/5 September 1905 M. Nama lengkap beliau Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, Ajaran Abah Sepuh yang sempat ditulis dan selalu dibaca pada acara manakiban TQN Suryalaya yaitu *Tanbih* (Wati, 2022).

Tanbih karya Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (1956) menguraikan empat pedoman perilaku mendasar yang menjadi acuan bagi praktik keseharian para murid thareqat. Pada hakikatnya, *Tanbih* berfungsi sebagai doa yang dipanjatkan oleh Syekh Mursyid (pembimbing spiritual) bagi seluruh muridnya dan bagi kepala negara, sekaligus mencerminkan wewenang khusus (prerogatif) sang Mursyid. Naskah ini memuat prinsip, pedoman, nasihat, amanat, instruksi, peringatan, serta ajaran bermanfaat yang ditujukan bagi komunitas pesantren Suryalaya, para muridnya, dan umat Islam secara luas. *Tanbih* merumuskan tujuan hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap murid sebagai prinsip panduan, yang diwujudkan melalui pengamalan ajaran TQN secara sungguh-sungguh. Isinya tidak hanya berfokus pada individu, melainkan juga bertujuan untuk memupuk keharmonisan bersama, baik di tingkat nasional maupun di tengah masyarakat akar rumput yang paling sederhana. Muatan *Tanbih* menjadi sumber pesan komunikasi transendental di lingkungan pesantren tersebut. *Tanbih* TQN Suryalaya merepresentasikan pandangan dan arahan Pangarsa Abah Sepuh selaku Guru Mursyid demi keselamatan para pengikutnya, yang disampaikan

kepada para murid sebagai sebuah pedoman hidup. Sebagai tuntunan komunitas TQN, berbagai aspek di dalam *Tanbih* membentuk sistem nilai budaya yang saling terhubung dengan elemen budaya lainnya (Azhari et al., 2023). Pesan inti yang terkandung dalam *Tanbih* tidak hanya ditujukan bagi kalangan TQN, melainkan bagi seluruh umat Muslim. Jika ajaran di dalamnya diamalkan oleh seluruh umat manusia, diyakini tidak akan ada lagi peperangan, tindak kekerasan, maupun aksi anarkis (Baidhawi & Khilil, 2020).

Penerapan konsep keluarga sakinah berbasis nilai-nilai Al-Qur'an perlu diwujudkan sebagai budaya keluarga (*bi'ah hasanah*). Hal ini mencakup penghormatan anak kepada orang tua, pelaksanaan prinsip "4 M" (menerima, menghormati, memercayai, dan melengkapi), pembiasaan kebaikan, pemahaman peran anggota, serta prioritas pada pendidikan keluarga, yang pada akhirnya melahirkan keluarga SAMARA (*Sakīnah, Mawaddah, dan Rahmah*) (Zaelani et al., 2021).

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai keluarga bahagia dalam Islam dan penelitian yang membahas tentang *Tanbih*, di antaranya penelitian (Alimudin & Basri, 2024) yang mengeksplorasi wawasan mengenai *maqāṣid sharī'ah* terkait akad nikah sebagai jaminan bagi keluarga yang bahagia. Signifikansi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami *maqāṣid sharī'ah* dalam konteks pernikahan guna mewujudkan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Kemudian penelitian yang menemukan keterkaitan antara agama dan negara dalam Teks *Tanbih Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya*, dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa Teks *Tanbih* mendorong para ikhwan untuk menumbuhkan cinta tanah air, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara agama dan negara yang mampu menjadi landasan religius dalam menjaga kedaulatan NKRI (Widarda, 2020). Adapun penelitian (Baidhawi & Khilil, 2020) melakukan penelitian mengenai *Tanbih* dalam kehidupan bermasyarakat. Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, belum terdapat penelitian yang membahas mengenai *Tanbih* dan kaitannya dalam mewujudkan keluarga bahagia, oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis Internalisasi Nilai-Nilai *Tanbih Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Hal ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena kehidupan keluarga ikhwan TQN secara mendalam, terutama dalam memahami makna kebahagiaan keluarga dalam nilai-nilai *Tanbih TQNPPS* yang mereka alami dan hayati secara langsung. Pendekatan

fenomenologi memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subjektif, kesadaran batin, serta konstruksi makna yang dimiliki para pelaku terkait konsep kebahagiaan keluarga sebagaimana dipahami dalam ajaran *Tanbih* TQNPPS. Melalui interaksi langsung di lapangan, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai spiritual seperti muhasabah, Istiqamah, dan kasih sayang diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk realitas keluarga yang harmonis dan bahagia secara holistik, baik dalam dimensi lahiriah maupun batiniah.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di desa Kertaraharja kecamatan Panumbangan kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada masyarakat Desa Kertaraharja Kecamatan Panumbangan kabupaten Ciamis, di antaranya Ketua MUI, Kepala Desa, Sesepuh Manaqiban, Imam Khataman, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, serta pelaku lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian populasi dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Dari hasil observasi, peneliti mengklasifikasikan ikhwan TQN yang telah berkeluarga selama lebih dari 15 tahun dan selalu Istiqamah dalam mengamalkan *Tanbih* TQNPPS didapatkan hasil sebanyak 7 orang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 7 orang yang memenuhi kriteria tersebut. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi partisipan, meneliti secara cermat gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan dalam hal ini memiliki data yang terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai *Tanbih* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia. Oleh karena itu, peneliti sendiri langsung ke lokasi untuk mengamati dan mempelajari secara langsung kondisi yang ada di Desa Kertaraharja Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dan terlibat langsung dalam observasi (mengamati keadaan dan kondisi yang berkaitan). Kemudian untuk teknik dokumentasi yang dilakukan adalah dengan melihat dokumen-dokumen yang, keadaan dan kondisi yang ada di Desa Kertaraharja Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, mengumpulkan data dan menelaah secara mendalam berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, khususnya buku-buku yang relevan, berkaitan dengan penelitian ini dan Pondok Pesantren Suryalaya diantaranya Uquudul Jumaan, Miftahus Shudur, Akhlakul Karimah, Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, Bidayatussalikin, Buku Manqobah, Ibadah, Himpunan Shalat Sunnah dan *Tanbih* . Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi hingga penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanbih Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya

Pada mulanya *Tanbih* merupakan ungkapan wasiat Abah Sepuh kepada seluruh saudara TQN Suryalaya Tasikmalaya yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk naskah oleh Abah Anom pada tanggal 13 Februari 1956. Editorial *Tanbih* ditulis dalam bahasa Sunda, usianya hampir 62 tahun, namun orisinalitas isinya masih tetap utuh, terjaga dan tidak ada yang berubah. Atas dasar pertimbangan tingkat penyebaran penganut TQN Suryalaya semakin besar, naskah *Tanbih* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan Inggris (Syakir & Baroroh, 2024).

Naskah *Tanbih* merupakan wasiat dari Mursyid Syekh Abdullah bin Mubarak Nur Muhammad (Abah Sepuh) kepada seluruh ikhwan TQN Suryalaya. Demi meraih kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan akhirat sesuai dengan tujuan tarekat sufi, naskah *Tanbih* tidak boleh hanya dipandang sebagai teks sakral yang dibaca dan didengarkan dalam setiap kegiatan ikhwan TQN Suryalaya, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Sebab, naskah *Tanbih* memuat pesan-pesan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa, yang meliputi: (1) harmonisasi hubungan antara agama dan negara; (2) sikap hormat dan menghargai mereka yang lebih tua (senioritas); (3) kasih sayang timbal balik dalam bentuk pembinaan, bimbingan, dan nasihat kebaikan kepada mereka yang lebih muda (junioritas); (4) sikap rendah hati terhadap sesama yang setara; (5) senantiasa mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok; (6) sikap dermawan, berbudi luhur, dan berhati hangat terhadap kaum fakir miskin; serta (7) menjaga kelestarian lingkungan demi keberlanjutannya (Somantri & Dahwadin, 2019).

Tanbih dalam ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya dapat memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah *Tanbih* sebagai Wasiat. Perkataan wasiat jika ditinjau dari kekuatan hukumnya adalah bersifat mengikat yang wajib dilaksanakan oleh orang-orang yang menetrima atau terkait dengan wasiat tersebut, selama wasiat tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan hukum atau perundang-undangan yang berlaku.

Tanbih adalah Amanat. Amanat dari Al Mukarram Syaikh Mursyid yang ‘arif harus benar-benar diamankan (dijaga dan dipelihara) sekaligus dilaksanakan oleh segenap murid-murid beliau secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya jangan sampai mengkhianatinya, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an Srat Al Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Amanat beliau itu adalah merupakan pancaran rasa kasih sayang terhadap segenap murid-muridnya, agar selalu bersama beliau berada pada jalan yang diridai Allah Swt.

Tanbih sebagai Peringatan. Peringatan bukan ditujukan kepada orang-orang yang telah berbuat kesalahan terhadap peraturan agama dan negara, tetapi untuk menjadi perhatian juga bagi setiap orang guna selalu meningkatkan kewaspadaan dan kesiap siagaan serta selalu berhati-hati dalam menempuh perjalanan hidup ini. Allah telah memberikan peringatan ini melalui para Nabi dan Rasulnya, sebagaimana diterangkan dalam Qur'an surat An Nisa ayat 165 yang artinya: “Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

Tanbih sebagai Pedoman/Petunjuk. Allah telah menganugerahkan ilmu, akal, hidayah dan alam semesta raya sebagai bekal dalam dan fungsi sebagai manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah di muka bumi termasuk di dalamnya selaku pengembang amanat suci. Namun ternyata manusia dengan mengandalkan ilmu dan akalnya saja dengan mudahnya dapat dikalahkan oleh setan, sehingga manusia menjadi budaknya setan dan dikendalikannya untuk berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Pelanggaran terhadap agama maupun negara akan berdampak negatif terhadap orang yang bersangkutan dan tidak menutup kemungkinan berdampak negatif pula bagi orang lain, sehingga timbullah keresahan yang berpengaruh terhadap keamanan, ketenteraman serta kedamaian hidup maupun kehidupan masyarakat.

Tanbih sebagai Tuntunan. Tuntunan yang diberikan oleh Al Mukarram Syeikh Mursyid yang ‘Arif kepada segenap murid-murid beliau di dalam *Tanbih* adalah suatu metode yang positif terarah, yaitu dengan amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diamalkan secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya yang esensinya adalah *dzikrullah* (*dzikir Jahar* dan *dzikir khofi*). Bahkan tuntunan beliau itu dalam amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah jika diamalkan secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya, mendapat jaminan dalam mencapai segala kebajikan dan menjauhi segala kejahatan lahir batin, baik yang berhubungan dengan anggota badan jasmani maupun rohani yang selalu diselimuti oleh bujukan nafsu serta digoda oleh perdaya setan.

Tanbih sebagai Bimbingan. Bimbingan yang telah diberikan oleh Al Mukarram Syeikh Mursyid yang ‘Arif kepada segenap murid-murid beliau sebagaimana tersebut di dalam *Tanbih*, merupakan pancaran cinta kasih yang amat mendalam agar segenap ikhwan pengamal amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya terhindar dari kebutaan mata hati dan ketulian pendengaran telinga batih. Bimbingan beliau itu meliputi seluruh tatanan hidup dan kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah maupun selaku khalifah di muka bumi yang mengemban amanat suci, agar berjaya dan berhasil guna dalam menjalin hubungan dengan Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia dalam artian luas.

Tanbih sebagai Nasehat. Suatu nasehat bukanlah sekedar diingat melainkan untuk diperbuat, sehingga secara nyata dan terasa dapat memberi manfaat bagi orang-orang yang menerimanya. Adapun nasehat yang telah di sampaikan oleh Al Mukarram Syeikh Mursyid yang ‘Arif kepada segenap murid-murid beliau dalam *Tanbih*, merupakan pancaran cinta kasih yang amat mendalam dari seorang guru kerohanain yang dilandasi hati yang bersih dan jiwa yang suci, hingga dengan nasehat beliau ini diharapkan agar segenap ikhwan pengamal amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya secara konsisten dan konsekuen melaksankannya.

Internalisasi Nilai-Nilai *Tanbih* dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia Menurut Pendapat Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Khataman dan Mubaligh di Sukapulung bahwa Pada prinsipnya *Tanbih* bertujuan kepada sesuatu perubahan yang diinginkan, proses menerapkan Internalisasi Nilai-Nilai *Tanbih* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia untuk mencapai perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, berubahnya tingkah laku yang baik pada kehidupan individu, sosial, maupun pada alam sekitar. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh imam khataman sekaligus mubaligh dari Sukapulung Wetan Mubaligh tersebut menjelaskan bahwa; “Menurut Saya konsep keluarga bahagia adalah keluarga yang mampu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Bagi saya untuk keluarga adalah menekankan pentingnya keteladanan suami sebagai pemimpin rumah tangga melalui pengamalan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang di dalamnya ada *Tanbih*. Dalam hal ini, kebahagiaan bukan semata pada materi, tetapi pada ketenteraman hati dan keselarasan nilai agama dalam setiap perilaku keluarga”.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan ketua MUI Sukapulung, menyatakan bahwa *Tanbih* adalah pedoman yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian *Tanbih* mengajarkan tentang materi-materi ajaran yang akan menjadi pedoman dalam melaksanakan aturan-aturan agama dan negara dengan baik. *Tanbih* merupakan bagian dari sistem pembinaan ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) yang tidak dapat terpisahkan dari muatan itu sendiri. Seperti yang dikatan oleh Ketua MUI Desa Kertaraharja sekaligus sesepuh Dusun Sukapulung Kulon) yaitu:

“Bagi Ikhwan TQN *Tanbih* adalah sebuah pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat termasuk menjadikan keluarga bahagia, alasannya karena didalam *Tanbih* mengatur tentang tatacara berkehidupan yang baik dan benar. Di dalam *Tanbih* juga menerangkan tentang tatacara hidup rukun serta toleran beragama. Di samping itu seorang Ikhwan TQN dengan berpedoman kepada *Tanbih* itu berarti sama dengan berkhidmat kepada sang guru mursyid.”

Sedangkan menurut salah satu Imam Khataman dan sekaligus sesepuh manaqib mengatakan:

“Kebahagiaan keluarga terletak pada keharmonisan dan ketaatan seluruh anggota keluarga terhadap ajaran syariat. *Tanbih* TQNPPS memberikan pedoman agar keluarga selalu berpegang pada akhlakul karimah, saling menghormati, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Bagi saya dan keluarga bahagia adalah yang bebas dari pertengkaran, mengutamakan komunikasi yang baik, dan menjadikan ibadah sebagai pusat aktivitas rumah tangga”

Sesama orang lain, toleransi, tetapi ada batasnya. Batas itu ialah tidak boleh ikut campur dalam masalah agama orang lain. Kerukunan, sikap budiman, dan tertib damai dalam kehidupan dianggap sebagai dasar keamanan dan ketenteraman negara serta merupakan manifestasi kesyukuran atas nikmat Allah SWT. Hal tersebut juga diutarakan oleh Sesepuh Manaqib Dusun Sukapulung Wetan yaitu menjelaskan:

“*Tanbih* TQN berisi tentang amanah, peninggalan/ warisan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan beragama baik itu muslim mauoun non muslim serta pegangan bagi Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Salah satu nilai- nilai yang terkandung dalam *Tanbih* yaitu membantu sesuai kemampuan apa saja yang meringankan syekh mursyidnya. Arti apa saja dalam hal ini ialah, sesuatu yang ada kaitannya dengan syekh mursyid dan TQN Suryalaya, baik itu berupa pemikiran, materi, kehadiran, mensyiarkan amaliah TQN dan lain-lain, sehingga semua hal itu dapat dilakukan di manapun. Banyaknya bentuk cara mengimplementasikan *Tanbih* dalam kehidupan, karena setiap ikhwan pasti mempunyai konsep dan bentuk sendiri sehingga semakin banyak ikkhwan TQN Suryalaya maka semakin

banyak pula konsep dan bentuk dalam membantu syekh mursydinya. Di samping itu dengan berpedoman kepada *Tanbih* menjadikan suasana keluarga di dalam rumah selaras, serasi dan harmonis.”

Pada bagian akhir *Tanbih* nampak bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani, lahir dan bathin. Kedua bagian itu akan mencapai ketenteraman, kenyamanan, dan kebaikan ke tingkat budi utama dan jasmani sempurna (Cageur Bageur) bila setiap murid mengamalkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dengan ketelitian serta digunakan dengan sebaik-baiknya. Kiranya, berdasar atas teori tentang manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani, jasad dan hati inilah, berbagai bentuk riyadhah diberikan kepada murid-murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Tujuannya, antara lain untuk mencapai ketenteraman hati dan kenyamanan jasad agar terhindar dari berbagai bujukan setan. Salah satu Imam Khataman Dusun Sukapulung Kulon mengatakan:

“Bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang Istiqamah dalam pengamalan ajaran *Tanbih* TQNPPS, khususnya dalam menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Saya dan keluarga menyoroti tantangan besar dari perkembangan teknologi yang dapat merusak moral jika tidak dikendalikan. Untuk mengatasinya, saya dan keluarga selalu memperkuat amaliah Tarekat, membatasi akses terhadap hal yang tidak bermanfaat, dan menanamkan rasa syukur serta kesederhanaan kepada seluruh anggota keluarga agar terhindar dari godaan duniawi.”

Keseluruhan isi *Tanbih* tersebut nampaknya merupakan suatu konsep hidup harmonis dalam suatu tatanan masyarakat yang heterogen, dikembangkan secara futuristik untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari kemajuan iptek dan lain-lain. Dalam hal ini Seseputh Manaqib Dusun Panoongan Desa Kertaraharja menjelaskan:

“*Tanbih* berisi tentang wasiat, kaidah dan falsafah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang harus dilaksanakan oleh Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Dalam hal ini salah satu contohnya yaitu seorang ikhwan harus bisa memperlihatkan akhlak yang baik. Jika seseorang Ikhwan memiliki sebagian saja dari akhlak-akhlak yang baik maka jalan dalam mensyiarkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya akan lebih mudah membuahkan hasil, lebih meresap, dan lebih mudah di cerna oleh orang lain. Karena itu, harus bisa memanfaatkan potensi akhlak yang ada pada dirinya, yang mana akhlak ini digunakan sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan manusia, karena akhlak bisa membedakan antara manusia dengan hewan. Setiap umat manusia haruslah memiliki akhlak yang mulia. Selain itu dengan berpedoman kepada *Tanbih* menjadikan keluarga menikmati suasana yang nyaman dan damai”

Setelah menganalisis dan melihat langsung di Desa Kertaraharja Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, dapat diketahui bahwa proses penyebaran TQN yang mana nilai-nilai *Tanbih* dijadikan acuannya salah satunya adalah diberikan bimbingan, nasehat untuk dijadikan pedoman dalam hidup. Kemudian ikhwan diarahkan untuk mengikuti talqin dzikir terlebih dahulu kepada wakil Talqin Pondok Pesantren Suryalaya.

Dalam hal ini dengan *Tanbih* TQNPPS dijadikan sebagai pedoman artinya seorang ikhwan sedang berdakwah mensyiarkan ajaran TQN. Karena TQN tidak akan sampai kepada orang lain tanpa adanya dakwah. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang besar dalam Islam membuat kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan atau usaha memanggil orang muslim maupun non muslim dengan cara yang bijaksana, kepada Islam sebagai jalan yang benar, melalui penyampaian ajaran Islam, untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata agar bisa hidup damai di dunia dan bahagia di akhirat. Oleh karena *Tanbih* sangat berperan dalam dakwah TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan membimbing ikhwan. Kaitannya dalam hal ini diutarakan Imam Khataman sekaligus Sesepuh Dusun Cikopeng yaitu sebagai berikut:

“*Tanbih* berisi tentang peringatan, pengajaran etika dan moral yang harus dijalankan oleh ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip orang yang bertasawuf dan bertarekat. Yang mana salah satunya kita harus taat dan patuh apa yang diperintahkan mursyid dalam bentuk apa pun baik jasmani maupun rohani contohnya yaitu secara jasmani: membantu pekerjaan-pekerjaan mursyid, mensyiarkan ajaran-ajaran TQN baik secara langsung kepada orang-orang atau pun melalui media sosial, mengajar di lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Serba Bakti Suryalaya dan lain sebagainya. Ruhani: dengan mengamalkan, mengamankan dan melestarikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Sedangkan dalam keluarga menjadikan suasan dalam keluarga saling menjaga satu sama lain, saling menasehati dan mencintai antara sesama anggota keluarga”.

Dapat disimpulkan Objek dakwah dalam *Tanbih* TQN Suryalaya yang mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum dan umat seluruhnya baik muslim maupun non muslim. Akan tetapi, objek dakwah *Tanbih* TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam pengertian khusus adalah seluruh ikhwan yang sedang atau sudah melakukan amaliah TQN.

Internalisasi Nilai-Nilai *Tanbih* TQN Suryalaya dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia

Makna keluarga bahagia dalam perspektif *Tanbih* dapat merujuk pada pemahaman bahwa kebahagiaan yang bersifat duniawi, materi, atau sementara harus diperingatkan atau digunakan dengan bijak. Dalam konteks ini, *Tanbih* adalah sebagai pedoman, peringatan atau

nasihat untuk tidak terlalu melekat pada aspek-aspek duniawi atau material dalam mencari kebahagiaan. Beberapa hal yang terkait dengan bahagia perspektif *Tanbih* di antaranya:

Kebahagiaan sejati.

Tanbih menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai melalui pencapaian material semata, seperti kekayaan, kekuasaan, atau kenikmatan duniawi. Sebaliknya, kebahagiaan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dapat ditemukan dalam hubungan yang baik dengan Allah, kebaikan moral, dan pemenuhan spiritual.

Keterbatasan kenikmatan duniawi.

Tanbih dapat mengingatkan bahwa kenikmatan dan kebahagiaan dunia bersifat sementara dan terbatas. Oleh karena itu, seseorang mungkin harus waspada terhadap godaan duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari aspek spiritual dan moral yang lebih penting dalam hidup.

Keseimbangan.

Tanbih menekankan pentingnya mencari keseimbangan antara aspek-aspek material dan spiritual dalam hidup. Ini bisa berarti menjalani kehidupan yang sederhana, tetapi bermakna, yang mencakup pencapaian material yang diperlukan untuk kehidupan yang layak sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan moral.

Rasa syukur.

Dalam pandangan *Tanbih*, rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya adalah kunci kebahagiaan yang sejati. Ini melibatkan pengakuan bahwa semua yang kita miliki berasal dari Allah, dan kita harus bersyukur atasnya.

Dalam konteks Islam, pendekatan ini sering kali sejalan dengan ajaran-ajaran Tasawuf dan tarekat, yang menekankan perjalanan spiritual dan pencarian kebahagiaan yang lebih dalam melalui ketakwaan, introspeksi, dan pengendalian diri. Pemahaman bahagia perspektif *Tanbih* TQN Suryalaya mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya didasarkan pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada pemenuhan spiritual dan moral dalam hidup.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tanbih merupakan ungkapan wasiat Abah Sepuh kepada seluruh saudara TQN Suryalaya Tasikmalaya yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk naskah oleh Abah Anom pada tanggal 13 Februari 1956. Naskah *Tanbih* merupakan wasiat dari Mursyid Syekh Abdullah bin Mubarak Nur Muhammad (Abah Sepuh) kepada seluruh ikhwan TQN Suryalaya. Demi meraih kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan akhirat sesuai dengan tujuan tarekat sufi, naskah *Tanbih* tidak boleh hanya dipandang sebagai teks sakral yang dibaca

dan didengarkan dalam setiap kegiatan ikhwan TQN Suryalaya, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Makna keluarga bahagia dalam perspektif *Tanbih* dapat merujuk pada pemahaman bahwa kebahagiaan yang bersifat duniawi, materi, atau sementara harus diperingatkan atau digunakan dengan bijak. Dalam konteks ini, *Tanbih* adalah sebagai pedoman, peringatan atau nasihat untuk tidak terlalu melekat pada aspek-aspek duniawi atau material dalam mencari kebahagiaan. *Tanbih* menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai melalui pencapaian material semata, seperti kekayaan, kekuasaan, atau kenikmatan duniawi. Melainkan perlu dicapai melalui hubungan dengan Allah SWT.

Tanbih dapat mengingatkan bahwa kenikmatan dan kebahagiaan dunia bersifat sementara dan terbatas, *Tanbih* menekankan pentingnya mencari keseimbangan antara aspek-aspek material dan spiritual dalam hidup. Ini bisa berarti menjalani kehidupan yang sederhana, tetapi bermakna, yang mencakup pencapaian material yang diperlukan untuk kehidupan yang layak sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam pandangan *Tanbih*, rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya adalah kunci kebahagiaan yang sejati. Pendekatan ini seringkali sejalan dengan ajaran-ajaran Tasawuf dan tarekat, yang menekankan perjalanan spiritual dan pencarian kebahagiaan yang lebih dalam

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji mengenai tasawuf dan tarekat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam berbagai sudut pandang atau variabel lainnya, untuk pengembangan khazanah atau dikursus mengenai tasawuf yang kini sering dijadikan sebagai tawaran jalan keluar dari berbagai permasalahan sosial kemanusiaan yang ada. Peneliti lain dapat menganalisis nilai-nilai *Tanbih* untuk remaja, atau untuk anak yang sering diperdengarkan naskah *Tanbih*. Karena sebagian besar anggota sepakat bahwa tradisi pembacaan naskah *Tanbih* yang dilakukan secara berulang dalam setiap kegiatan anggota TQN Suryalaya bertujuan untuk memperoleh berkah, karamah, serta pengakuan keabsahan hubungan antara murid dan mursyid dalam menjalankan amalan tarekat.

DAFTAR REFERENSI

- Alimudin, A., & Basri, R. (2024). Tinjauan maqāsid syari'ah terhadap perjanjian perkawinan sebagai jaminan keluarga bahagia. *Al-Hukamaa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 37–47. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/hukamaa/article/view/10853>
- As, E., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi transendental ritual keagamaan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 47–66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>
- Azhari, N. M., Bassar, A. S., & Juanda, A. (2023). Implementation of aqidah educational values in Tanbih of Sheikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–22. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v6i2.812>
- Baidhawi, A., & Khilil, M. (2020). Tanbih dalam kehidupan bermasyarakat (Studi di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pademawu Pamekasan). *Jurnal Al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.31102/alulum.7.1.2020.1-13>
- Firdaus, F. (2017). Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya terhadap kesalehan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 159–208. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>
- Hisniati, S. B., Sariwati, N., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Pengertian, sejarah berdiri, dan tumbuh kembang pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Pelita Nusa: Sosial dan Humaniora*, 4(2), 191–202. <https://jurnal.staipelitanusa.ac.id/index.php/jpn/article/view/165>
- Jamal, M. Y. S., Awaliyah, R. N., Fadlillah, L. L., & Nuraeni, R. (2026). Sejarah pendidikan Islam, Pondok Pesantren Suryalaya. *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 29(1), 57–75. <https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/pai/article/view/623>
- Jamaludin, J., Rahayu, S. S., & Somantri, M. D. (2021). Religious awareness and ritual practices in the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 295–317. <https://doi.org/10.15642/islamica.2021.15.2.295-317>
- Mina Wati. (2022). *Telaah historis atas Tanbih karya Abah Sepuh* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47979/>
- Sayyi, A. (2017). Wasiat pendidikan sufistik dalam naskah Tanbih mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah pemikiran guru mursyid TQN Suryalaya). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2947>
- Somantri, M. D., & Dahwadin, D. (2019). The message of religious moderation in Tanbih Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(1), 51–68. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.4404>
- Syahbana, T. G., & Burhanuddin, N. (2023). Logika tasawuf yang benar. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(4). <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v4i4.833>

- Syakir, M., & Baroroh, U. (2024). Pengembangan Tanbih Suryalaya berbahasa Arab: Bahan ajar pendidikan bahasa Arab berbasis pembangunan berkelanjutan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2). <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/tadris/article/view/9855>
- Syakir, M., & Hidayat, N. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam pada teks Tanbih TQN Suryalaya serta relevansinya dengan hadits Nabi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 310–352. <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.310-352>
- Widarda, D. (2020). The relationship between religion and the state for the sovereignty of the NKRI: Study of Suryalaya TQN Murshid thought in the Tanbih text. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/10.19109/jssp.v4i2.6773>
- Zaelani, A. Q., Susanto, I., & Hanif, A. (2021). Konsep keluarga sakinah dalam Al-Qur'an. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(2), 36–60. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i2.10897>